

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman dari famili Areaceae yang menghasilkan minyak nabati yang dinamakan (*edibleoil*). Kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan agroindustri (Sukamto 2008).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan di seluruh perkebunan Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir (2016 – 2020) yaitu pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit mencapai 11.201.465 ha dengan produksi *crude palm oil* (CPO) 31.730.961 ton dan mengalami peningkatan luas areal menjadi 14.996.010 ha dengan produksi *crude palm oil* (CPO) 49.117.260 pada tahun 2020 (Ditjenbun 2020)

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit terutama pada periode tanaman menghasilkan (TM) yaitu pengendalian gulma.

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan sehingga perlu dikendalikan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendaliannya sangat mahal (Barus 2003).

Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan lahan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga *output* yang diperoleh sesuai dengan *input* produksi yang dikeluarkan (Soembodo 2010). Cara pengendalian gulma umumnya dilakukan dengan tiga cara yaitu, manual, *chemist*, dan kultur teknis. Luas areal yang relatif luas dan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan metode pengendalian secara *chemist* banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan besar. Metode pengendalian secara *chemist* merupakan metode pengendalian dengan menggunakan bahan kimia yang beracun yaitu herbisida. Penggunaan yang kurang tepat dapat menimbulkan bahaya keracunan terhadap aplikatornya, lingkungan sekitar aplikasi, dan tanaman budidaya sehingga penerapannya di lapangan harus dengan baik.



1.2 Tujuan

Tujuan secara umum kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata., dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari dan mengetahui manajemen pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit di PT Asam Jawa, Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.